

**Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS Sejarah Kelas VII melalui Penerapan
Outdoor Learning berbasis Inkuiri di SMP Negeri 4 Kota Mojokerto**

***Efforts to Improve the Quality of Social Science Learning for Class VII History through
the Application of Inquiry-Based Outdoor Learning in SMP Negeri 4 Kota Mojokerto***

Yuddy Christiawan

SMPN 4 Kota Mojokerto

E-mail: yuddysmpn4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada penyelesaian masalah kualitas pembelajaran sejarah Indonesia di kelas VII SMPN 4 Mojokerto. Permasalahan kualitas pembelajaran di kelas ini mencakup rendahnya proses pembelajaran dalam hal keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dilakukan dengan menerapkan *outdoor learning* berbasis inkuiri. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kualitas pembelajaran setelah dua kali siklus pemberian tindakan.

Kata-kata kunci: keaktifan, hasil belajar, *outdoor learning*, inkuiri

Abstract

This study focuses on the problem solving of the quality of teaching and learning of Indonesian history in the class of VII SMPN 4 Mojokerto. The problem is the passiveness and the grade of students during and after the teaching process. An effort was done by improving the quality of teaching through the outdoor learning based on inquiry. This study found a significant increase after two cycles of giving action.

Keywords: *activeness, learning grade, outdoor learning, inquiry*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sangat diharapkan kreatifitas dari setiap pendidik (guru) dengan maksud agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai. Oleh karena itu, proses belajar mengajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentunya dibutuhkan semangat kreatifitas tenaga pendidik agar dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik secara maksimal. Namun kenyataannya bahwa hal ini kurang diperhatikan secara serius sehingga berdampak pada sikap peserta didik dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan tentunya disebabkan oleh rendahnya semangat kreatifitas guru dalam menyajikan materi pelajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar dikelas, seorang guru harusnya mempersiapkan, merencanakan, dan memilih serta menetapkan model apa yang tepat atau sesuai dengan materi yang akan disampaikan atau diajarkan kepada peserta didik sehingga dapat memperkecil atau meminimalisir setiap kekurangan peserta didik pada saat menerima materi pelajaran yang disajikan oleh guru.

Pembelajaran IPS sejarah pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) memerlukan sebuah inovasi dalam pemberian tindakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas. Contoh permasalahan yang dihadapi seperti sumber belajar, model, metode, peserta didik, dan kemampuan guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik agar lebih mudah diterima dan dipahami.

Permasalahan-permasalahan tersebut juga terjadi di SMPN 4 Mojokerto. Sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang dalam kegiatan pembelajarannya terdapat beberapa permasalahan dalam penyampaian materinya dikarenakan peristiwanya telah terjadi beberapa waktu yang lampau sehingga diperlukan kreatifitas dari guru.

Pada observasi awal, peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat salah satu kelas yang bermasalah dalam proses dan hasil belajar, yakni VII F. Pembelajaran IPS sejarah di kelas VII F memerlukan sebuah tindakan khusus untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi peserta didik. Permasalahan yang dihadapi adalah proses dan hasil belajar yang kurang maksimal jika dibandingkan dengan kelas lainnya.

Peserta didik di kelas VII F terlihat jenuh dan cenderung sulit mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Kejenuhan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran terjadi karena proses pembelajaran yang secara umum lebih banyak dilaksanakan di dalam kelas saja. Akibat dari kejenuhan peserta didik ini adalah pengaruh pada aktivitas peserta didik di kelas yang cenderung kurang aktif. Peserta didik kurang aktif dalam bertanya, menjawab/ pemecahan masalah, mengumpulkan informasi dan diskusi.

Di awal pembelajaran terdapat peserta didik yang berada di luar kelas dengan

aktivitas yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Seharusnya peserta didik sudah berada di dalam kelas dan siap mengikuti pembelajaran. Kesiapan diperlukan agar mampu melaksanakan kegiatan (belajar) dengan baik dimana kesiapan tersebut kesiapan fisik, psikis, dan kematangan dalam melakukan sesuatu yang dipengaruhi oleh pengalaman (Suyono & Hariyanto, 2015: 126).

Guru pengajar meminta ketua kelas untuk memanggil peserta didik yang masih berada di luar kelas agar segera masuk dan mengikuti pembelajaran. Setelah semua peserta didik berada di dalam kelas, guru melaksanakan pembelajaran seperti biasa dengan mengucapkan salam, menyampaikan tujuan dan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Ketika guru menyampaikan gambaran umum materi, peserta didik mulai terlihat kurang fokus.

Terdapat beberapa peserta didik yang berbicara dengan teman sebangku ataupun di depannya. Aktivitas peserta didik ini berjalan dengan waktu yang cukup lama sehingga mengganggu pembelajaran. Guru memberikan peringatan halus untuk berhenti melakukan kegiatan di luar konteks pembelajaran IPS sejarah, tetapi peringatan halus yang diberikan tidak memberikan efek jera pada peserta didik.

Masalah lain ialah ketika terdapat peserta didik berinisial MR tidur saat guru menyampaikan materi pembelajaran. Guru menghampiri MR dan menyuruhnya untuk membasuh muka agar tidak mengantuk lagi ketika di kelas. Keadaan ini membuat kelas menjadi gaduh karena ada peserta didik mengejek MR yang tertidur di kelas.

Setelah guru menyampaikan gambaran umum materi, beliau menyuruh peserta didik untuk membentuk kelompok diskusi. Instruksi dari guru terlihat kurang diperhatikan oleh peserta didik karena diskusi tidak berjalan dengan baik. Hal ini terjadi karena terdapat beberapa peserta didik yang tidak mau berdiskusi. Hal ini berkaitan dengan keaktifan peserta didik dalam berdiskusi, bertanya, menjawab dan mengumpulkan informasi. Peneliti juga melihat bahwa keaktifan peserta didik selain berdiskusi juga rendah, misalnya ketika guru memberikan pertanyaan.

Peneliti berasumsi bahwa ketika sebuah proses pembelajaran kurang maksimal, maka hasil belajar peserta didik juga akan kurang maksimal. Pembelajaran di SMPN 4 Mojokerto telah ditentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran IPS sejarah adalah 75. Rata-rata nilai tugas peserta didik kelas VII F hanya 76,1 dan nilai ulangan harian pertama 73,55. Pada ulangan-ulangan selanjutnya peserta didik juga mengalami kendala pada hasil belajarnya. Hasil belajar pada Ulangan Akhir Semester Genap juga menunjukkan hasil yang kurang maksimal dengan rata-rata 69.

Rendahnya proses belajar (keaktifan) dan hasil belajar di kelas VII F menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran masih cukup rendah. Pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antara tujuan, metode, materi dan evaluasi, serta menciptakan kondisi yang kondusif agar terjadi komunikasi belajar mengajar (Rusman, dkk, 2014: 15). Pada pernyataan ini jelas terlihat bahwa pembelajaran bukan hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi juga terdapat hal-hal yang menjadi kaidah yang harus ditaati. Tujuan pembelajaran secara mutlak harus dijelaskan dan ditentukan sebelum melaksanakan pembelajaran.

Hamalik (dalam Sanjaya, 2015: 6) menjelaskan bahwa sistem pembelajaran merupakan kombinasi unsur manusiawai, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Pendapat ini jauh lebih kompleks lagi menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Jika sebelumnya Rusman, dkk. (2014) lebih mengacu pada tujuan, metode, dan evaluasi, Hamalik (dalam Sanjaya, 2015) juga menekankan adanya pengaruh hal-hal di luar kelas terhadap kualitas pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti berupaya memberikan solusi pemecahan masalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas VII F. Solusi yang diberikan oleh peneliti adalah pemberian tindakan berupa penerapan *outdoor learning* berbasis inkuiri. Alasan penerapan model adalah kesesuaian dengan permasalahan yang terjadi di kelas VII F. Peneliti melihat bahwa perlu adanya model yang dapat membuat peserta didik merasa senang dan tidak jenuh mengikuti pembelajaran, tetapi masih tetap terjadi pembelajaran yang baik.

Outdoor learning di Indonesia banyak disebut dengan istilah *outdoor study* dimaknai bukan hanya belajar atau berdiskusi di luar ruangan, tetapi lebih pada aplikasi terhadap kehidupan sehari-hari (Marfuah, dkk, 2014: 659-660). Hal ini berkaitan erat dengan amanat yang terdapat pada Kurikulum 2013, yakni peserta didik harus memiliki keterampilan. Keterampilan dalam Kurikulum 2013 mencakup banyak hal mulai dari pengetahuan, sikap dan praktik di lapangan.

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran *outdoor learning* mencakup persiapan kelas, penentuan tempat, dinamika kelompok, mengelola peralatan di lapangan, bekerja di lapangan, dan kembali ke kelas membuat laporan akhir (Sumarmi, 2014: 91-92). Pendapat Sumarmi menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan memerlukan latar berupa situs sejarah. Pertimbangan materi dan izin kepala sekolah membuat peneliti memodifikasi langkah-langkah pembelajaran tersebut sesuai

dengan *outdoor learning* yang tidak memerlukan latar situs sejarah.

Indramunawar (dalam Nurhasanah, dkk., 2013:4) pengertian *outdoor learning* sebagai kegiatan di alam bebas atau kegiatan di luar kelas dan mempunyai sifat menyenangkan, karena bisa melihat, menikmati, mengagumi dan belajar mengenai ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa yang terbentang di alam, yang dapat disajikan dalam bentuk permainan, observasi atau pengamatan, simulasi, diskusi, dan petualangan sebagai media penyampaian materi.

Outdoor learning jelas tidak menuntut adanya sebuah pembelajaran yang harus ke situs sejarah sehingga pembelajaran luar ruangan yang dilaksanakan tidak bersifat kaku. Berdasarkan pengertian *outdoor learning* di atas, peneliti bekerja sama dengan guru pengajar untuk merancang sebuah pembelajaran yang sesuai dengan lingkungan sekolah dan materi pembelajaran. Peneliti dan guru merancang pembelajaran sejarah Indonesia yang berlatar *outdoor learning* dan memasukkan unsur model inkuiri untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Inkuiri (*inquiry*) berasal dari kata "*to inquire*" yang berarti ikut serta atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan mengajukan penyelidikan (Suryani & Agung, 2014: 119). Model ini menginginkan sebuah kegiatan pembelajaran yang bersifat ilmiah dengan berpikir kritis untuk memecahkan masalah. Pembelajaran *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan (Sanjaya, 2015:194).

Inquiry learning emphasizes active learning and development of analytical skills as opposed to rote memorization (Bruner dalam Moos dan Honkomp, 2016: 234). Pendapat Bruner ini menjelaskan bahwa inkuiri seharusnya menekankan pembelajaran yang bersifat ilmiah sehingga membuat peserta didik mampu bersikap aktif dan melakukan analisis. Permasalahan yang banyak di lapangan penggunaan inkuiri lebih pada pengetahuan saja.

Peneliti memilih inkuiri terbimbing untuk dipadukan dengan *outdoor learning* karena langkah-langkah pembelajarannya yang cukup mudah diikuti oleh peserta didik VII F dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi di lapangan. Langkah-langkah inkuiri terbimbing pada penelitian ini adalah orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan merumuskan kesimpulan (Sanjaya, 2015:202-205).

Penelitian ini berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang difokuskan

pada proses pembelajaran (keaktifan) dan hasil belajar. Indikator keaktifan pada penelitian ini mengadopsi dari pendapat Sudjana (2015: 61) dengan beberapa penyesuaian yang dilakukan peneliti sehingga menghasilkan empat indikator keaktifan peserta didik mencakup mengumpulkan informasi, bertanya, menjawab/pemecahan masalah, dan diskusi. Penilaian terhadap hasil belajar dilakukan dengan tes formatif yang dilaksanakan pada akhir siklus. Tujuan penilaian formatif ialah untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran agar hasil belajar peserta didik menjadi baik (Arifin, 2013: 35).

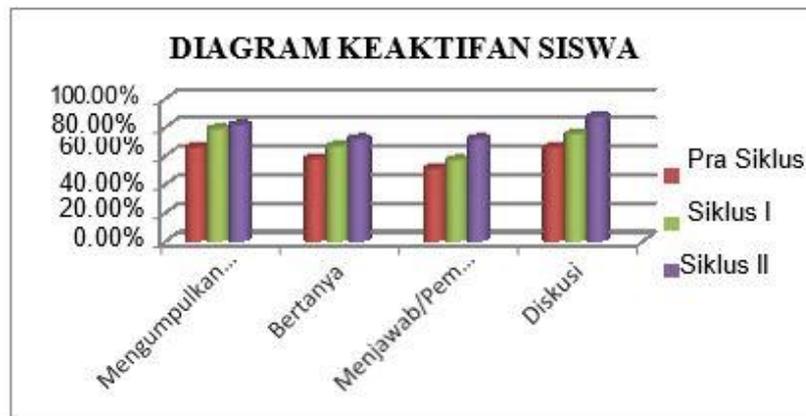
METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di kelas VII F, SMP Negeri 4 Mojokerto pada bulan Januari - Maret tahun ajaran 2019-2020 sebelum adanya Pandemi Covid 19. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri dari beberapa tahapan yakni perencanaan, tindakan, observasi, refleksi, dan rencana perbaikan.

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan materi Peninggalan Artefak Situs Candi masa Kerajaan Majapahit di Trowulan. Siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan materi fungsi dan ragam budaya Candi masa Kerajaan Majapahit di Trowulan. Subjek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VII F, dengan jumlah peserta didik 32. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi dokumentasi, observasi, wawancara, dan tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keaktifan peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus hingga siklus II (lihat diagram 1). Pada kegiatan pra siklus persentase keaktifan peserta didik dalam mengumpulkan informasi sebanyak 65.5%, bertanya 57%, menjawab/ pemecahan masalah 50.8%, dan diskusi 65.5%. Pada siklus I persentase keaktifan peserta didik dalam mengumpulkan informasi sebanyak 78.4%, bertanya 66.3%, menjawab/ pemecahan masalah 56.7%, dan diskusi 75%. Pada siklus II persentase keaktifan peserta didik dalam mengumpulkan informasi sebanyak 81.2%, bertanya 71.5%, menjawab/ pemecahan masalah 72.4%, dan diskusi 87%. Persentase keaktifan peserta didik secara klasikal, meningkat dari 34% pada pra siklus, menjadi 65% pada siklus I dan 89% pada siklus II. Peningkatan keaktifan peserta didik terjadi karena suasana pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik juga terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan penerapan *outdoor learning* berbasis inkuiri.



Gambar 1. Diagram Keaktifan siswa

Kegiatan pembelajaran pada siklus II menjadi lebih menyenangkan karena didesain seperti sebuah permainan yang berada di lingkungan sekolah dengan menggunakan *running woods* yang berasal dari modifikasi *running dictation*. *Running dictation* merupakan metode pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam mencari informasi materi pelajaran dengan cara berlari kemudian mendiktekannya kepada anggota kelompoknya.

Peserta didik menjadi lebih senang dalam mengikuti pembelajaran dibandingkan dengan pra siklus dan siklus I. Bukan hanya rasa senang yang diutamakan oleh peneliti, tetapi sikap aktif peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini terbukti bahwa keaktifan peserta didik semakin meningkat karena suasana belajar yang semakin baik dan peserta didik semakin aktif karena *running woods* yang menyenangkan juga merupakan bagian dari pembelajaran inkuiri.

Terjadinya peningkatan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sesuai dengan pendapat para ahli yang mendukung teori konstruktivistik. Piaget (dalam Suprihatiningrum, 2014) menyatakan sebuah hal penting yang perlu dilakukan oleh peserta didik dalam belajar adalah modifikasi.

Makna modifikasi dapat dikatakan sebagai respon yang harus ditampilkan oleh peserta didik. Kegiatan pembelajaran baik pada siklus I maupun siklus II sebenarnya didesain untuk pembelajaran yang menyenangkan dan santai melalui *outdoor learning* (Indramunawar dalam Nurhasanah, dkk, 2013), tetapi juga dipadukan dengan inkuiri terbimbing (Sanjaya, 2015) yang menuntut peserta didik aktif mencari dan mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan permasalahan. Hal ini bertujuan untuk memancing peserta didik dalam memodifikasi stimulus yang diberikan oleh guru pengajar.

Upaya ini terlihat cukup berhasil ketika diterapkan di kelas VII F untuk menyelesaikan permasalahan keaktifan yang dihadapi. Hasil Belajar Peserta didik Kelas VII F dalam Mengikuti Pembelajaran IPS Sejarah melalui Penerapan *Outdoor Learning* Berbasis Inkuiri

Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan dari pra siklus hingga siklus II (lihat gambar diagram 2 dan 3). Pada pra siklus rata-rata hasil belajar yang diperoleh peserta didik VII F adalah 73.5 dan persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 75.8%.

Pada siklus I mengalami peningkatan rata-rata nilai hasil belajar menjadi 77.4 dan persentase ketuntasan klasikal menjadi 79.3%. Pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar 83.4 persentase ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik, yakni 86.2%. Peningkatan hasil belajar ini tidak lepas dari proses pembelajaran yang semakin baik sehingga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Hal ini karena proses dan hasil belajar memiliki hubungan yang erat.



Gambar 2. Hasil rata-rata belajar siswa



Gambar 3. Hasil ketuntasan belajar siswa

Peningkatan hasil belajar peserta didik VII F menunjukkan sebuah perubahan yang sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan *outdoor learning* berbasis inkuiri berhasil. Penerapan model ini dapat digunakan sebagai acuan bagi guru jika mengalami masalah hasil belajar peserta didik yang rendah karena jenuh di dalam kelas. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keaktifan (proses pembelajaran) dan hasil belajar mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran IPS sejarah di kelas VII F meningkat menjadi semakin baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat keaktifan dan hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan dari pra siklus hingga siklus II. Proses (keaktifan) dan hasil belajar yang baik ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran IPS sejarah di kelas VII F meningkat. Peningkatan yang terjadi menunjukkan sebuah peningkatan yang cukup baik, bahkan setelah siklus I sudah menunjukkan adanya sebuah peningkatan.

Meningkatnya kualitas dan hasil pembelajaran peserta didik kelas VII F menunjukkan bahwa penerapan *outdoor learning* berbasis inkuiri berhasil menyelesaikan masalah yang dihadapi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menyampaikan saran kepada peneliti selanjutnya agar bisa melakukan penelitian dengan situs sejarah yang berbeda namun tetap pada tinjauan yang sama mengenai kegiatan *outdoor learning*. Kepada Kepala SMPN 4 Mojokerto hendaknya memberikan himbuan kepada guru masing-masing mata pelajaran lain untuk menciptakan pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan. Guru pengajar hendaknya terus berinovasi untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Peserta didik hendaknya terus belajar, memperhatikan guru, dan bersikap aktif selama mengikuti pembelajaran. Peneliti selanjutnya dapat meneliti penerapan *outdoor learning* berbasis inkuiri dengan jenis pendekatan kolaborasi antar mata pelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marfuah, I., Mardiyana, dkk (2014). *Pengembangan Model Pembelajaran NHT (Number Head Together) Berbasis Outdoor Study Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta*

- didik Kelas X Pada Materi Pokok Sistem Persamaan dan Pertidaksamaan. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*. Vol 2: 655-666.
- Nurhasanah, M., Rudiyanto, & Budiana, (2013). Pengaruh Permainan Outdoor Education Terhadap Keterampilan Motorik Kasar Anak Taman Kanak-Kanak, (Online), (diakses tanggal 29 Oktober 2019).
- Rusman., Kurniawan, D., & Riyana, C. (2014). Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasidan Komunikasi; Mengembangkan Profesionalitas Guru. Jakarta: Rajawali Press.
- Sanjaya, W. (2015). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Sudjana, N. (2015). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sumarmi. (2014). Model Pembelajaran Geografi. Malang: Aditya Media Publishing.
- Suprihatiningrum, J. (2014). Strategi Pembelajaran; Teori dan Aplikasi. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media.
- Suryani, N. & Agung, L. (2014). Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta: Ombak.
- Suyono & Hariyanto. (2015). Belajar Pembelajaran; Teori dan Konsep Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.